

KEPEMIMPINAN ISLAM BERDASARKAN DALIL-DALIL SYAR'I: AL-QURAN DAN HADITS

Etharina Lathifah^{1*}, Lilis Ariska Pebiyanti², Nur Faiz Firmansyah³
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2,3}
Email: etharinalathifah@gmail.com¹, faizfaizfirmansyah@gmail.com²,
ariskapebiyanti@gmail.com³

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

20 Agustus 2021

Diterima

20 September 2021

Diterbitkan

25 September 2021

Kata kunci:

kepemimpinan;
kepemimpinan Islam; Al-
Qur'an; hadits.

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepemimpinan Islami merupakan proses atau cara mempengaruhi dari seorang pimpinan kepada bawahannya yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi dimana cara mempengaruhi tersebut didasarkan pada aturan aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits

Tujuan: Untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Hadits

Metode: Menggunakan metode penelitian kepustakaan, metode ini saat menganalisis data model menggunakan model analisis deskriptif

Hasil: Kepemimpinan merupakan keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep duniawi maupun konsep ukhrawi, dengan menggapai tujuan yang hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara, serta menuntut komitmen tinggi kepada prinsip-prinsip islam dan menempatkan tugas kepemimpinan tidak hanya sekedar tugas kemanusiaan yang dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan: Dalam Islam, kepemimpinan sangat penting, sehingga mendapat perhatian yang besar. Kepemimpinan adalah dua persoalan sehari-hari yang saling terkait dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, bernegara, dan berbangsa. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, dan bangsa dan negara semuanya dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya.

Keywords:

leadership;
leadership;
hadith.

Islamic
Al-Qur'an;

ABSTRACT

Background: Islamic leadership is a process or way of influencing from a leader to his subordinates aimed at achieving organizational goals where the way of influencing is based on the rules contained in the Qur'an and Hadith

Objectives: To direct and motivate the behavior of others, and there is work effort in accordance with the Qur'an and As-Sunnah or Hadith.

Methods: Using library research methods, this method when analyzing data models using descriptive analysis models

Results: Leadership is a balance between leadership with

worldly concepts and the concept of ukhrawi, by reaching an essential goal that is more than just temporary organizational goals, and demands a high commitment to Islamic principles and placing the task of leadership not only as an accountable humanitarian task.

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Conclusion: *In Islam, leadership is very important, so it gets great attention. Leadership are two everyday problems that are interrelated in the life of society, organization, state, and nation. The progress and decline of society, organization, and nation and state are all influenced by their leaders and leadership.*

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan di dalam diri seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, dimana tujuannya adalah untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dalam Islam, menurut Abu Sinn, kepemimpinan bermakna yakni bagaimana ajaran Islam mampu memberikan corak dan arah kepada pimpinan itu, dan dengan kepemimpinannya mampu mengubah pandangan atau sikap mental yang selama ini, hingga menghambat dan menghadap pada sekelompok masyarakat maupun perorangan. Manusia diciptakan oleh Allah SWT kemuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin ([Munandar](#), 2017). Dalam Islam kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan itu memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun ([Husna](#), 2017). Dalam Islam sendiri, kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit. Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan Hadits yang membincang akan pentingnya kepemimpinan dalam sebuah komunitas. Beberapa istilah al-Quran yang terkait dengan kepemimpinan antara lain, khalifah (*khilafah*), imam (*imamah*) dan uli al-Amri ([Muzammil](#), 2017).

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. maju dan mundurnya masyarakat, organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya ([Pramitha](#), 2016). Oleh sebab itu, Islam sangat menekankan seorang pemimpin harus memimpin dengan sistem yang berdasarkan pada dalil-dalil syar'i. Dalam artikel ini, penulis akan menjelaskan bagaimana kepemimpinan dalam Islam yang benar sesuai dengan dalil syar'I berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Setelah melakukan penelitian maka kepemimpinan Islam berdasarkan dalil-dalil syar'i lebih terjalin dengan baik dan maju dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara, ketimbang sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep kepemimpinan dalam Islam dan memahami apa itu kepemimpinan, kepemimpinan Islam dan urgensi pemimpin berdasarkan dalil-dalil syar'i.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mencakup teori-teori. Selain itu, penelitian ini menggunakan studi literatur dengan model analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya tulis ilmiah dan jurnal. Pada bagian ini, konsep dan teori yang digunakan dievaluasi. Berdasarkan literatur yang ada, terutama yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Tinjauan pustaka membantu menetapkan konsep atau teori menjadi dasar penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Kepemimpinan Berdasarkan Al-Qur'an

1. Pengertian Kepemimpinan Menurut Al-Qur'an

Pengertian kepemimpinan menurut Al-Qur'an dijelaskan dengan istilah Imamah, atau umumnya biasa dikenal dengan kata imam. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman baik itu kezaliman dalam bentuk keilmuan maupun perbuatan. Tetapi pemimpin harus melebihi bawahannya dalam hal keilmuan, perbuatan, pengabdian, ibadah dan lain sebagainya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin tidak pantas mendapat petunjuk dari bawahannya, melainkan pemimpin harus memiliki petunjuk sebelum bawahannya. Bahkan dalam Al-Qur'an menegaskan kalau seorang pemimpin itu harus mendapat petunjuk dari Allah SWT langsung bukan dari orang lain. Bukan berarti petunjuk dari bawahannya itu ditolak oleh seorang pemimpin, tetapi itu bisa digunakan sebagai tambahan masukan karena seorang pemimpin juga tidak luput akan kesalahan. Manusia dalam Al-Qur'an disebut sebagai khalifah di muka bumi. Yang dimana kata khalifah digunakan setelah Rasulullah SAW wafat, setelah itu para sahabat dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin atau dengan kata lain "*Amir*" disebut juga penguasa ([Amin, 2019](#)). Dengan maksud Allah SWT untuk menyatakan seorang pemimpin yang bersifat non formal, yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 30 yang artinya: "*(ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, "Aku ingin menjadikan khalifah di bumi". Mereka bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan mensucikan nama-Mu". Dia berkata, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".*"

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Di bumi mereka diberikan kekuasaan oleh Allah SWT untuk memanfaatkan hewan dan tumbuhan sebagai bahan makanan. Manusia juga diberikan kekuasaan untuk mengembangbiakkan hewan dan menumbuhkan tumbuhan agar dapat dimanfaatkan nantinya. Meskipun malaikat sempat menolak keputusan tersebut tetapi pada saat terakhir mereka menerima karena sungguh hanya Allah yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Allah

SWT lah yang mengatur semua urusan di bumi, termasuk manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini ([Mujizatullah](#), 2018).

2. Syarat yang Harus Dimiliki oleh Setiap Pemimpin

Seorang pemimpin haruslah memiliki kelebihan di antara anggotanya, syarat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin diantaranya:

- a. Cakap, cakap disini bermakna dapat mengatur anggotanya dan lebih mementingkan kepentingan anggotanya dari pada kepentingan pribadinya.
- b. Adil, setiap pemimpin haruslah adil dan tidak pilih kasih dalam mengatur anggotanya. Peristiwa ini telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW “*Makhluk yang paling dicintai Allah adalah pemimpin (imam) yang adil*” (HR. Ahmad)
- c. Jujur, Memenuhi Kewajiban, Tanggung Jawab dan Amanah. Dengan membiasakan sikap jujur seorang pemimpin otomatis dapat membiasakan diri dengan sikap amanah dengan baik. Oleh karena itu pemimpin memiliki peran atau pengaruh yang cukup besar bagi anggota yang dipimpinnya. Karena pada pemimpin terdapat kekuasaan dan kekuatan untuk mendorong anggotanya dalam berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran.
- d. Rendah Hati, seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat yang sombong melainkan harus memiliki sifat yang rendah hati dan selalu merakyat kepada setiap anggotanya. Meskipun ada yang memiliki sifat sombong, congkak, tinggi hati, dan ada juga yang sampai melukai perasaan anggotanya yang telah bekerja sama menaikkannya menjadi pemimpin, masih banyak juga pemimpin yang bersifat rendah hati pada saat ini ([Wahyudin](#), 2018).

3. Pemimpin yang Beragama Non Muslim

Jika dilihat dari pandangan islam terhadap pemimpin yang beragama non muslim dalam menangani urusan kaum muslimin adalah haram. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 51 tentang haramnya menyerahkan urusan ketatanegaraan kaum muslimin kepada non muslim ([Bashori](#), 2018). Dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin mu, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”

Al-Muyasar selaku menteri agama di Arab Saudi menafsirkan Q.S. Al-Maidah ayat 51, penjelasannya sebagai berikut: Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu dan orang-orang pilihan yang kalian jadikan sebagai wali (pemimpin) kalian. Karena orang-orang Yahudi hanya menjadi wali bagi para pemeluk agama mereka saja. Dan orang-orang Nasrani pun hanya menjadi wali bagi para pemeluk agama mereka saja. Sedangkan kedua golongan

itu sama-sama memusuhi kalian. Barangsiapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai walinya berarti ia termasuk ke dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim karena menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia (Herlambang, 2018).

B. Kepemimpinan Berdasarkan Hadits

Islam menetapkan tujuan dan tugas utama pemimpin adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan perintah-perintah-Nya. Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa kewajiban seorang pemimpin yang telah ditunjuk dipandang dari segi agama dan dari segi ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah adalah dengan menaati peraturan-peraturan-Nya dan Rasul-Nya. Namun hal itu lebih sering disalahgunakan oleh orang-orang yang ingin mencapai kedudukan dan harta.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ هُنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنُكُم رَاعٍ وَكُنُكُم مَسْنُونٌ عَنْ رَعِ هَيْتِهِ الرَّاعِي وَالْمَسْنُونُ عَنْ رَعِ هَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَالْمَسْنُونَةُ عَنْ رَعِ هَيْتِهِ وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَالْمَسْنُونُ عَنْ رَعِ هَيْتِهِ وَكُنُكُم رَاعٍ وَمَسْنُونٌ عَنْ رَعِ هَيْتِهِ

Artinya:

“Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata: ”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”.

Dijelaskan dalam hadits ini bahwa sebagai pemimpin manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu dan berarti mengupayakan berfungsinya sistem dalam menghasilkan output yang berfungsi bagi diri sendiri dan lingkungan. Kepemimpinan sebagai ilmu serta seni dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu secara ikhlas sesuai dengan keinginan pemimpin. Dalam bukunya (Yamani, 2015) apabila perintah ulil amri tidak mengakibatkan kemaksiatan, maka ia wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak disetujui oleh yang diperintah. Penafsiran taat dalam bahasa al-Qur’an “*tunduk*” menerima secara tulus dan menemani. Ketaatan bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi harus ikut berpartisipasi dalam upaya upaya yang dilakukan penguasa guna mendukung usaha-usahanya. Dalam konteks ini nabi bersabda: “(النصيحة الدين) agama adalah nasehat) dan sahabat bertanya: “*untuk siapa?*” nabi menjawab: “*وعامتهم ولأئمة المسلمين*” “*untuk para pemimpin kaum muslim dan khalayak ramai mereka*”. (HR Muslim melalui sahabat Nabi Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad dari). Nasehat yang

dimaksud nabi adalah dukungan positif kepada mereka termasuk kontrol sosial-demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.

Dan pertanggungjawaban resiko sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan maupun kegagalan, resiko akan menghitung sejauh mana nilai kepemimpinan terapan yang diharapkan bisa tercapai. Dengan kata lain, sekecil apapun, akan dihitung mendapatkan imbalan, sebagaimana yang tertera dalam Q.S al-Zalzalah;7-8 ([Pristiyono & Sahputra](#), 2019).

Hal yang paling mendasar yang dapat diambil dari hadis diatas adalah bahwa dalam level apapun, manusia adalah pemimpin termasuk bagi dirinya sendiri. Setiap perbuatan dan tindakan memiliki resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.

Menjadi seorang pemimpin harus selalu bersedia melaksanakan hukum yang telah ditetapkan dan juga tugas yang diembankan kepadanya kapanpun dan bagaimanapun kondisinya. Sehingga menjadi seorang pemimpin dituntut harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, seperti yang dijelaskan pada hadits Nabi di bawah ini ([Samsukadi](#), 2020).

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أمانةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ إِنْ هَلَا مِنْ أَحَدٍ ذُوهُ إِلَّا بَحِ قِهَا وَأُهْدَى الْهَدْيَ عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya:

“Dari Abu Dzar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penjelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.

Al-Nawawi berkata ketika mengomentari hadis Abu Dzar: *“Hadis ini merupakan pokok yang agung untuk menjauhi kepemimpinan terlebih lagi bagi seseorang yang lemah untuk menunaikan tugas-tugas kepemimpinan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan akan diperoleh bagi orang yang menjadi pemimpin sementara ia tidak pantas dengan kedudukan tersebut atau ia mungkin pantas namun tidak berlaku adil dalam menjalankan tugasnya. Maka Allah menghinakannya pada hari kiamat, membuka kejelekannya dan ia akan menyesal atas kesia siaan yang dilakukannya”.*

Penjelasan dari hadits di atas bahwa ketika seseorang berani untuk mengajukan dirinya untuk menjadi seorang pemimpin maka hal tersebut tidaklah sebagai sesuatu yang tercela apabila tidak dibekali dengan kelayakan diri untuk menjadi pemimpin dan begitu pula jika seseorang yang diangkat menjadi pemimpin karena dukungan ataupun

permintaan umat, memenuhi syarat dan juga mpu menjalankan tugas dengan amanah maka seperti ini juga tidaklah merupakan hal yang tercela.

Kepemimpinan selalu melibatkan upaya seorang (pemimpin) untuk mempengaruhi perilaku seseorang pengikut atau para pengikut dalam suatu situasi (Anhar, 2021). Menurut (Hasanah et al., 2017) kepemimpinan sebagai suatu proses pemberian petunjuk dan pengaruh kepada anggota kelompok atau organisasi dalam melaksanakan tugas-tugas. Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahannya agar tugas-tugas organisasi bisa tercapai dengan baik. Menurut George Manning (Barry & Meisiek, 2010), seorang pemimpin haruslah memiliki kualitas tertentu agar dapat menjalankan kepemimpinannya dengan efektif. Kualitas yang menandai seorang pemimpin dan membantu mempengaruhi proses kepemimpinannya adalah visi, kemampuan, antusiasme, stabilitas, peduli pada orang lain, percaya diri, tekun, vitalitas, karisma, dan integritas.

Kesimpulan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dimuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin. Dalam Islam kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Maju dan mundurnya masyarakat, organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Oleh sebab itu, Islam sangat menekankan seorang pemimpin harus memimpin dengan sistem yang berdasarkan pada dalil-dalil syar'i, yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin tidak pantas mendapat petunjuk dari bawahannya, melainkan pemimpin harus memiliki petunjuk sebelum bawahannya. Bahkan dalam Al-Qur'an menegaskan kalau seorang pemimpin itu harus mendapat petunjuk dari Allah SWT langsung bukan dari orang lain. Seorang pemimpin haruslah memiliki kelebihan di antara anggotanya, syarat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin diantaranya, cakap, adil, jujur, memenuhi kewajiban, tanggung jawab dan amanah, serta memiliki sikap rendah hati.

Islam menetapkan tujuan dan tugas utama pemimpin adalah untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan perintah-perintah-Nya. Dijelaskan dalam hadits bahwa sebagai pemimpin manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu, mengupayakan berfungsinya sistem dalam menghasilkan output yang berfungsi bagi diri sendiri dan lingkungan, sebagai ilmu serta seni dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu secara ikhlas sesuai dengan keinginan pemimpin.

Bibliografi

- Amin, M. (2019). [Kepemimpinan dalam Islam](#). *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 121–127.
- Anhar, A. (2021). [Pendidikan Islam Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual](#). *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Barry, D., & Meisiek, S. (2010). The art of leadership and its fine art shadow. *Leadership*, 6(3), 331–349. <https://doi.org/10.1177/1742715010368759>
- Bashori, B. (2018). [Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam](#). *Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 156–192.
- Hasanah, R. I., Matin, M., & Muhammad, A. (2017). [Manajemen Pelatihan Pengantar Kerja di Pusdiklat Pegawai Kementerian Ketenagakerjaan](#). *IMPROVEMENT Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 4(1), 113–120.
- Herlambang, H. S. (2018). [Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Quran](#). Pontianak: Ayunindia.
- Husna, F. (2017). Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadits, Syari’ah Dan Tarbiyah*, 2(2), 131–154. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v2n2.131-154>
- Mujizatullah, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas X Sma Negeri 13 Makassar Melalui Penggunaan Kartu Konsep Pada Konsep Khalifah (Surah Al Baqarah Ayat 30). *Al-Qalam*, 15(2), 431–446. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v15i2.504>
- Munandar, H. (2017). [Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur’an](#). *Jurnal Al Mabhats*, 2(2), 107–130.
- Muzammil, M. (2017). Konseptualisasi Kepemimpinan Islami dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 256–278. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.335>
- Pramitha, D. (2016). [Kajian tematis al-Qur’an dan hadits tentang kepemimpinan](#). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–20.
- Pristiyono, P., & Sahputra, R. (2019). Studi Komparatif Tentang Implementasi Total Quality Management Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Kepemimpinan Sebagai Variable Moderating. *Informatika*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.36987/informatika.v7i1.752>
- Samsukadi, M. (2020). [Sahih Bukhari dan Sahih Muslim \(Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam\)](#). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 1–16.

Wahyudin, U. (2018). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Akhlak Peserta Didik. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52–73. <http://dx.doi.org/10.32832/tawazun.v11i1.1659>

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>